



PENERAPAN TERAPI ZIKIR UNTUK MENGURANGI FREKUENSI HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN DENGAN SKIZOFRENIA DI WILAYAH PUSKESMAS SINDANGKASIH KABUPATEN CIAMIS

Dede Wahyudi¹, Peni Cahyati², Iwan Somantri³, Asep Riyana⁴

^{1, 2, 3, 4} Jurusan Keperawatan Poltekkes Tasikmalaya, Indonesia

(Sejarah artikel: Diserahkan April 2023, Diterima Mei 2023, Diterbitkan Juli 2023)

ABSTRAK

Angka prevalensi hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa gangguan jiwa di Indonesia sebesar 6,7 permil rumah tangga. Di daerah Jawa Barat tercatat sebanyak 5,0 permil rumah tangga, di Kabupaten Ciamis terdapat 6,80 permil rumah tangga dan di Kecamatan Sindangkasih terdapat 76 kasus dengan diagnosa skizofrenia. Skizofrenia adalah jenis gangguan jiwa berat yang ditandai dengan timbulnya halusinasi, waham, gangguan pada proses berpikir, pembicaraan, gangguan dalam berperilaku serta emosi yang tidak sesuai. Halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang sering muncul pada pasien dengan skizofrenia, dimana halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal dan rangsangan eksternal. Karya tulis ini berfokus pada penatalaksanaan halusinasi dengan salah satu terapi non farmakologi berupa penerapan terapi zikir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan terapi zikir dan untuk mengetahui hasil penerapan terapi zikir untuk mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan dilaksanakan pada 12 April sampai 15 April 2022. Hasil pengkajian ditemukan karakteristik halusinasi pendengaran yang sama, dimana kedua klien memiliki halusinasi yang masih muncul namun keduanya sudah bisa melakukan aktivitas khususnya beribadah salat 5 waktu. Tindakan penerapan terapi zikir diberikan setiap kali pertemuan dengan klien dan dianjurkan dilaksanakan setiap sesudah salat 5 waktu dan ketika halusinasi muncul. Didapatkan hasil bahwa kedua klien mengalami penurunan frekuensi halusinasi. Saran bagi keluarga untuk senantiasa mendampingi pelaksanaan terapi zikir pada klien setelah selesai melaksanakan salat 5 waktu dan bagi puskesmas untuk senantiasa melakukan kunjungan rutin kepada masyarakat dengan penderita skizofrenia.

Kata Kunci : Skizofrenia, Halusinasi, dan Penerapan Terapi Zikir

ABSTRACT

The prevalence rate of riskesdas 2018 results shows that mental disorders in Indonesia are 6.7 permil household. In the West Java area, there were 5.0 permil households, in Ciamis Regency there were 6.80 permil households and in Sindangkasih District there were 76 cases with diagnosis of a schizophrenia. Schizophrenia is a type of severe mental disorder characterized by the onset of hallucinations, delusions, disturbances in thought processes, speech, disturbances in behavior as well as inappropriate emotions. Auditory hallucinations are a type of hallucination that often appears in patients with schizophrenia, and hallucinations are a loss of human ability to distinguish internal stimuli and external stimuli. This paper focuses on the management of hallucinations with one of the non-pharmacological therapies in the form of the application of zikir therapy. Meanwhile, the purposes of this study are to determine the application of zikir therapy and to determine the results of the application of zikir therapy to reduce the frequency of auditory hallucinations in patients with schizophrenia. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach, and was carried out from April 12 to April 15 2022. The results of the study found the same characteristics of auditory hallucinations, where both clients had hallucinations that still appeared but both were able to carry out activities especially worshipping prayers 5 times. The application of zikir therapy is given every time a meeting with the client and is recommended to be carried out every after prayer 5 times and when hallucinations appear. It was found that both clients experienced a decrease in the frequency of hallucinations. Advice for families to always support the implementation of zikir therapy on clients after completing prayers 5 times for puskesmas to always make regular visits to people with schizophrenia.

Keywords: Schizophrenia, Hallucinations, and application of Zikir Therapy

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa menurut American Psyciatric Association (APA) merupakan suatu

sindrom atau suatu pola psikologis atau perilaku yang paling penting secara klinis, yang dialami individu, terkait dengan adanya stress

(nyeri, menyakitkan), atau disabilitas (ketidakmampuan pada salah satu bagian), disertai peningkatan resiko kematian yang menyakitkan, atau kehilangan kebebasan (Videbeck, 2008 dalam Emulyani & Herlambang, 2020). Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang memiliki gangguan baik perasaan maupun pemikiran, sehingga ODGJ akan mengalami hambatan dalam menjalankan fungsinya sebagai bagian dari masyarakat atau menghambat fungsi lain sebagai individu (UU No. 18 Tentang Kesehatan Jiwa, 2014).

Kasus ODGJ di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi skizofrenia sebesar 6,7 permil rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai Anggota Rumah Tangga (ART) dengan menderita skizofrenia sehingga dapat diperkirakan sekitar 450 ribu orang mengidap skizofrenia. Di Jawa Barat sendiri pada tahun 2018 angka prevalensi rumah tangga dengan ART skizofrenia tercatat sebanyak 5,0 permil rumah tangga. Dari data tersebut terdapat sejumlah 5% atau 55.133 orang di Jawa Barat hidup dengan menderita skizofrenia. Di Kabupaten Ciamis terdapat 6,80 permil prevalensi skizofrenia. Artinya terdapat 6,80 ART yang memiliki penderita skizofrenia dari 1.000 rumah tangga yang ada di Kabupaten Ciamis. Di Kecamatan Sindangkasih terdapat 76 kasus dengan diagnosa skizofrenia (Badan Litbang Kesehatan, 2018).

Menurut Sutejo (2017) Skizofrenia merupakan psikosis fungsional di mana proses berpikir sangat terganggu, dan disertai ketidakselarasan antara proses berpikir dan emosi. Kemauan dan psikomotor yang disertai dengan distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi, asosiasi terbagi-bagi sehingga muncul afek dan emosi inadekuat, serta psikomotor yang menunjukkan penarikan diri, kemampuan intelektual tetap terpelihara walaupun kemunduran kognitif dapat terjadi di kemudian hari (Mulia, Sari, Damayanti, 2021). Skizofrenia dalam keperawatan dapat dibagi menjadi beberapa diagnosa keperawatan: Perilaku Kekerasan, Harga Diri Rendah, Isolasi Sosial, Defisit Perawatan Diri dan Halusinasi (Suryanti, 2013 dalam Arjunanto, 2019).

Halusinasi didefinisikan sebagai salah satu gejala penyakit mental seorang individu yang ditandai dengan adanya perubahan sensori sensorik, yaitu merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman. Penderita halusinasi akan merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak ada (Keliat, 2011 dalam Emulyani dan Herlambang, 2020). Di rumah sakit jiwa Indonesia terdapat sekitar 70% pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi. Adapun halusinasi yang di alami adalah halusinasi auditori (20%), halusinasi visual (30%), halusinasi penciuman pengecapan dan perabaan (10%) (Yosep, 2007 dalam Dermawan, 2017). Pasien dengan halusinasi disebabkan adanya ketidakmampuannya mengatasi stressor dan ketidakmampuannya dalam mengontrol halusinasi (Hidayati & Rochmawati, 2014 dalam Dermawan, 2017).

Dalam meminimalkan komplikasi atau dampak halusinasi diperlukan suatu pendekatan serta penatalaksanaan untuk mengatasi gejala halusinasi. Adapun penatalaksanaan yang diberikan pada pasien halusinasi meliputi dua jenis terapi yaitu terapi farmakologi, dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologis berfokus pada pengobatan antipsikotik dan pada terapi non farmakologis berfokus pada pendekatan terapi modalitas (Videbeck, 2008 dalam Hidayati et al., 2014). Pada terapi non farmakologi dapat dilakukan Strategi Pelaksanaan (SP) yang bertujuan untuk mengurangi tanda gejala yang dialami penderita halusinasi. Terapi spiritual juga merupakan salah satu bagian dari terapi modalitas dalam terapi non farmakologi untuk penatalaksanaan pasien halusinasi. Salah satu diantaranya dengan penerapan terapi zikir. Manfaat terapi zikir ini bertujuan untuk menghilangkan rasa gelisah, memelihara diri dari perasaan was-was setan, ancaman dari manusia, membentengi diri dari perbuatan maksiat dan dosa, serta dapat memberikan ketenangan hati juga menghilangkan kekeruhan jiwa (Potter, 2012 dalam Emulyani & Herlambang, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hidayati et al., (2014) tentang pengaruh terapi zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi terbukti efektif. Dibuktikan dengan adanya perubahan

kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi dari 6,7% menjadi 98,7%. Sejalan dengan penelitian Emulyani dan Herlambang (2020) didapatkan hasil bahwa pengaruh terapi zikir terbukti signifikan dalam mengurangi tanda gejala halusinasi. Adapun penelitian yang dilakukan Dermawan (2017) penerapan terapi zikir yang dilakukan selama 3-8 hari pada delapan responden. Diperoleh data penurunan halusinasi pada lima responden dan tiga responden lainnya tidak mengalami perubahan dengan implementasi melakukan zikir di setiap waktu luang, ketika mendengar suara palsu dan setelah melaksanakan sholat.

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan bahwa terapi zikir efektif dalam menurunkan tanda dan gejala pada pasien yang mengalami halusinasi. Sehingga penulis tertarik untuk menerapkan hal serupa pada penelitiannya kali ini. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema penelitian penerapan terapi zikir untuk mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia.

METODE PENELITIAN

Desain Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang diambil adalah deskriptif kualitatif, merupakan suatu metode penelitian yang digunakan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi masalah keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi dengan teknik penyelesaian masalah klien dengan penerapan terapi zikir.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek KTI yang digunakan dalam studi kasus adalah pasien gangguan jiwa atau skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang sudah bisa beraktivitas melaksanakan ibadah atau sudah bisa aktif beribadah yang tinggal di wilayah Puskesmas Sindangkasih, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis. Adapun subjek KTI berjumlah 2 kasus dengan masalah keperawatan yang komperhensif dan holistik. Pengambilan subjek ditentukan berdasarkan karakteristik halusinasi pendengaran dengan syarat klien bersedia menjadi kasus kelolaan minimal 3 hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Studi kasus ini dilakukan pada pasien penderita skizofrenia berupa halusinasi pendengaran pada dua kasus yang sama. Dengan mengidentifikasi penerapan terapi zikir untuk mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran dan mengidentifikasi hasil penerapan terapi zikir untuk menurangi frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia. Peneliti melakukan kunjungan pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan penderita skizofrenia berupa halusinasi pendengaran. Pengambilan data dimulai dari tanggal 12 April -15 April 2022. Kunjungan dilakukan satu kali dalam sehari selama 4 hari dengan total 4 kali pertemuan.

Dijelaskan secara keseluruhan bahwa pengkajian awal dilakukan sebelum melaksanakan penerapan terapi zikir pada klien dengan gangguan halusinasi pendengaran untuk mengetahui karakteristik klien. Kedua klien sangat kooperatif pada peneliti dalam sesi wawancara maupun pemeriksaan. Hasil anamnesa yang didapatkan dari kedua klien dengan gangguan halusinasi pendengaran antara lain sebagai berikut.

Tabel 1 Gambaran Identitas Klien Di Wilayah Puskesmas Sindangkasih

No.	Identitas	Klien 1	Klien 2
1.	Nama	Tn. M	Tn. N
2.	Umur	34 tahun	40 tahun
3.	Agama	Islam	Islam
4.	Pendidikan	SLTP	SD Sederajat
5.	Pekerjaan	Tidak bekerja	Tidak bekerja
6.	Status Perkawinan	Cerai	Belum Menikah
7.	Alamat	Dusun Cireong RT 022 RW 008, Desa Sukaresik, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis	Dusun Cihideung 1 RT 008 RW 001, Desa Budiasih, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis
8.	Diagnosa Medis	Skizofrenia	Skizofrenia
9.	Terapi obat	Haloperidol 1,5 mg 2x1 hari	Haloperidol 1,5 mg 2x1 hari

No.	Identitas	Klien 1	Klien 2
		Chlorpromazine 100 mg 2x1 hari	

Tabel 2 Gambaran Penyakit Klien Di Wilayah Puskesmas Sindangkasih

No	Karakteristik halusinasi	Klien 1	Klien 2
1.	Jenis Halusinasi	Pendengaran	Pendengaran
2.	Isi Halusinasi	Perintah untuk pergi ke jalan	Suara banyak orang seperti yang sedang melakukan rapat atau bermusyawarah
3.	Frekuensi Halusinasi	Kurang lebih muncul 5x dalam sehari dan halusinasinya muncul dengan durasi yang tidak lama	Kurang lebih muncul 4x dalam sehari dan halusinasinya muncul dengan durasi yang cukup lama
4.	Waktu Munculnya Halusinasi	Bisa di pagi, siang atau malam hari	Bisa di pagi, siang atau malam hari
5.	Situasi Yang Menyebabkan Halusinasi	Ketika melamun atau merenung	Ketika melamun atau merenung
6.	Respon Terhadap Halusinasi	Biasanya menutup telinga dan tidak mengikuti apa yang diperintahkan halusinasi	Biasanya hanya diam ketika halusinasi muncul

Interpretasi data:

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada klien 1 dan klien 2 terdapat riwayat gangguan halusinasi pendengaran yang masih di alami kedua klien. Pada klien 1, Jenis halusinasi berupa halusinasi pendengaran, Isi halusinasi berupa perintah untuk pergi ke jalan. Frekuensi halusinasi kurang lebih muncul 5x dalam sehari dan halusinasinya muncul dengan durasi yang tidak lama. Waktu munculnya halusinasi bisa di pagi, siang atau malam hari. Situasi yang menyebabkan halusinasi biasanya muncul ketika melamun atau merenung. Respon terhadap halusinasi biasanya menutup

telinga dan tidak mengikuti apa yang diperintahkan halusinasi. Suara tersebut menyebabkan rasa takut ketika muncul. Sedangkan pada klien 2, Jenis halusinasi berupa halusinasi pendengaran, Isi halusinasi berupa suara banyak orang seperti yang sedang melakukan rapat atau bermusyawarah. Frekuensi halusinasi kurang lebih muncul 4x dalam sehari dan halusinasinya muncul dengan durasi yang cukup lama. Waktu munculnya halusinasi bisa di pagi, siang atau malam hari. Situasi yang menyebabkan halusinasi biasanya muncul ketika melamun atau merenung. Respon terhadap halusinasi biasanya hanya diam ketika halusinasi muncul. Suara tersebut mengganggu ketika akan melakukan aktivitas dan mengganggu tidur.

Kemudian kedua klien diberikan terapi zikir setiap kali diadakan pertemuan. Terapi zikir diberikan selama 3 kali dalam 3 hari. Kedua klien mampu melakukan terapi zikir dengan benar tanpa bantuan perawat. Kedua klien dianjurkan untuk melakukan terapi zikir setiap sesudah salat 5 waktu dan ketika suara-suara muncul. Dalam pelaksanaannya kedua klien belum patuh melakukan terapi zikir setiap sesudah salat 5 waktu. Keduanya masih belum bisa menjalankan salat 5 waktu dengan konsisten. Tetapi kedua klien mampu menerapkan terapi zikir ketika halusinasi muncul.

Berdasarkan hasil penelitian terkait kemampuan kedua klien dalam penerapan terapi zikir untuk mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan terapi zikir, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3 Gambaran Frekuensi Halusinasi Sebelum Diberikan Terapi Zikir Di Wilayah Puskesmas Sindangkasih

Selasa, 12 April 2022		
Data	Klien 1	Klien 2
Frekuensi halusinasi	Klien mengatakan halusinasinya muncul kurang lebih 5x dalam sehari.	Klien mengatakan halusinasinya muncul kurang lebih 4x dalam sehari.
	Klien mengatakan halusinasi muncul dengan durasi yang tidak lama atau hanya sebentar.	Klien mengatakan halusinasinya muncul dengan durasi yang cukup lama.

Tabel 4 Gambaran Frekuensi Halusinasi Sesudah Diberikan Terapi Zikir Di Wilayah Puskesmas Sindangkasih

Data Klien	Frekuensi Halusinasi			
	13 April 2022	14 April 2022	15 April 2022	16 April 2022
Klien 1	Klien mengatakan halusinasinya muncul kurang lebih 3x. Klien mengatakan halusinasi muncul dengan durasi yang tidak lama atau hanya sebentar.	Klien mengatakan halusinasinya muncul dengan durasi yang tidak lama atau hanya sebentar.	Klien mengatakan halusinasinya muncul dengan durasi yang tidak lama atau hanya sebentar.	Klien mengatakan halusinasinya sudah tidak mendengar halusinasi.
Klien 2	Klien mengatakan halusinasinya muncul kurang lebih 3x dalam sehari. Klien mengatakan halusinasinya muncul dengan durasi yang cukup lama.	Klien mengatakan halusinasinya muncul kurang lebih 1x dalam sehari. Klien mengatakan halusinasinya muncul dengan durasi yang cukup lama.	Klien mengatakan halusinasinya muncul kurang lebih 1x dalam sehari. Klien mengatakan halusinasinya muncul dengan durasi yang cukup lama.	Klien mengatakan halusinasinya sudah tidak mendengar halusinasi.

Interpretasi data:

Berdasarkan hasil kemampuan klien dalam melakukan penerapan terapi zikir di dapatkan bahwa kedua klien sebelum dilakukan penerapan terapi zikir halusinasinya masih sering muncul. Pada klien 1 sebelum di lakukan penerapan terapi zikir, klien mengatakan halusinasinya muncul kurang lebih 5x dalam sehari. Klien mengatakan halusinasi muncul dengan durasi yang tidak lama atau hanya sebentar. Sedangkan pada klien 2 sebelum dilakukan penerapan terapi zikir, Klien mengatakan halusinasinya muncul kurang lebih 4x dalam sehari. Klien mengatakan halusinasinya muncul dengan durasi yang cukup lama. Sedangkan kemampuan klien setelah dilakukan terapi zikir didapatkan hasil bahwa kedua klien mengalami perubahan dengan penerapan terapi zikir dengan frekuensi yang berbeda. Kedua klien sama-sama mengatakan bahwa halusinasinya sudah tidak

muncul pada saat evaluasi di pertemuan terakhir dengan perawat.

Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti akan membahas tentang penerapan terapi zikir pada pasien dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran berdasarkan penelitian studi kasus pada kedua klien di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih. Peneliti akan membandingkan antara teori dan hasil yang diperoleh dilapangan. Pelaksanaan penerapan terapi zikir untuk mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran dilakukan mulai dari tanggal 12 April sampai 15 April 2022 pada kedua klien dengan masalah halusinasi pendengaran.

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang paling umum pada pasien dengan gangguan jiwa. Halusinasi identik dengan skizofrenia. Semua pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi adalah gangguan sensorik dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penyerapan pancaindra tanpa ada rangsangan dari luar (eksternal) (Muhith, 2015). Penatalaksanaan pada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi zikir bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien untuk melatih mengontrol halusinasi dan senantiasa untuk selalu mengingat Tuhan yang maha Esa (Fatihuddin, 2010 dalam Dermawan, 2017). Penerapan terapi zikir ini di tujukan untuk mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran pada klien 1 dan 2. Diamana frekuensi menurut KBBI merupakan suatu kekerapan. Dalam hal ini frekuensi merujuk pada berapa kali halusinasi muncul dan berapa lama durasi halusinasi ketika muncul. Peneliti melakukan penerapan terapi zikir pada setiap pertemuan serta menganjurkan kepada klien untuk melakukan terapi zikir ketika suara muncul dan ketika sesudah melaksanakan salat 5 waktu. Sehingga yang menjadi standar ukuran penelitian ini yaitu kepatuhan klien dalam melaksanakan terapi zikir setiap selesai salat 5 waktu dan setiap halusinasi muncul. Adapun zikir yang digunakan yaitu berupa pengucapan lafal Subhanallah, Alhamdulillah, Allahuakbar, Lailahailallah, dan Bismillahirrahmaniroim dengan dilakukan sebanyak masing masing 33x

atau sesuai kemampuan klien (Dermawan, 2017).

Hasil identifikasi pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa kedua klien memiliki halusinasi di tahap yang sama yaitu berada di tahap 1. Dimana pada tahap ini klien berusaha tenang dan tidak mengikuti apa isi halusinasinya. Halusinasi pada tahap 1 bersifat menenangkan, tingkat kecemasan pasien sedang. Halusinasi pada tahap ini secara umum menyenangkan. Karakteristik tahap ini ditandai dengan adanya perasaan bersalah dalam diri pasien dan timbul perasaan takut. Pada tahap ini pasien mencoba tenang untuk mengurangi kecemasan. Individu mengetahui bahwa pikiran dan sensori yang dialaminya dapat dikendalikan dan bisa diatasi (Nurhalimah, 2016).

Setelah dilakukan identifikasi terkait halusinasi pada kedua klien, peneliti kemudian memulai penelitiannya dengan menerapkan terapi zikir. Berdasarkan pelaksanaan penerapan terapi zikir pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran selama 4 kali pertemuan dalam waktu 4 hari, didapatkan hasil penurunan frekuensi halusinasi klien 1 dan klien 2. Dibuktikan dengan tidak munculnya halusinasi pada kedua klien ketika evaluasi akhir. Dan dibuktikan dengan menurunnya frekuensi halusinasi klien dari hari ke hari. Klien 1, pada hari pertama mengalami frekuensi halusinasi sebanyak 5x dan halusinasinya berlangsung dengan durasi yang tidak lama atau sebentar. Pada hari ke dua frekuensi halusinasi menurun menjadi 3x dan halusinasinya berlangsung dengan durasi yang tidak lama atau sebentar. Pada hari ke tiga frekuensi halusinasi menurun menjadi 1x dan halusinasinya berlangsung dengan durasi yang tidak lama atau sebentar. Pada hari ke empat tidak muncul halusinasi. Sedangkan pada klien ke 2, pada hari pertama frekuensi halusinasi muncul kurang lebih 4x dan halusinasi muncul dengan durasi yang cukup lama. Pada hari ke dua frekuensi halusinasi muncul kurang lebih 3x dan halusinasi muncul dengan durasi yang cukup lama. Pada hari ke tiga frekuensi halusinasi muncul kurang lebih 1x dan halusinasi muncul dengan durasi yang cukup lama. Pada hari ke empat tidak muncul halusinasi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayati & Rochmawati (2014), penerapan terapi zikir terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran. Di dukung dengan penelitian Dermawan (2017) dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi zikir efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

Tetapi dalam pelaksanaannya kedua klien memiliki perbedaan pada penerapan terapi zikir setelah melaksanakan salat 5 waktu. Keduanya masih belum bisa menjalankan salat 5 waktu dengan konsisten. Sehingga penerapan terapi zikir setelah salat 5 waktu pun tidak optimal. Tetapi kedua klien mampu menerapkan terapi zikir ketika halusinasi muncul. Dan dibuktikan dengan menurunnya frekuensi halusinasi dari hari ke hari.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian terapi zikir dibantu dengan pemberian strategi pelaksanaan bagi klien halusinasi dapat meningkatkan efektifitas dari terapi zikir itu sendiri. Hal ini diasumsikan karena pada pelaksanaan terapi zikir peneliti juga melakukan asuhan keperawatan jiwa yang mana implementasinya berupa penerapan strategi pelaksanaan yang meliputi cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan meminum obat, mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap, dan melatih kegiatan. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan Andri et al., (2019) implementasi keperawatan dengan pengendalian diri pada klien halusinasi, di dapatkan bahwa pelaksanaan intervensi keperawatan berupa strategi pelaksanaan akan meningkatkan pengendalian diri klien dengan halusinasi. Sejalan dengan penelitian Meylani & Pardede (2022) penerapan strategi pelaksanaan (SP) 1-4 dengan masalah halusinasi, terbukti efektif dalam menurunkan tanda gejala klien halusinasi.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini yaitu pemberian terapi zikir dikolaborasikan dengan penerapan strategi pelaksanaan pada klien halusinasi terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia dengan

halusinasi pendengaran. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan peneliti. Dan didukung dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait penerapan terapi zikir dalam mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia didapatkan hasil sebagai berikut.

Dari penerapan terapi zikir yang dilakukan oleh peneliti untuk mengurangi frekuensi halusinasi dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi zikir harus dilakukan secara optimal baik pada saat dilakukan pertemuan dengan perawat secara langsung ataupun pada saat setelah melaksanakan salat 5 waktu dan pada saat halusinasi muncul. Penerapan terapi zikir harus senantiasa dilakukan secara fokus dan serius agar hasil yang di inginkan bisa optimal.

Penerapan terapi zikir yang dilakukan pada penelitian ini terbukti efektif dalam mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran. Meskipun dalam pelaksanaannya kedua klien belum optimal dalam melakukan terapi zikir setelah melaksanakan salat 5 waktu tetapi Kedua klien mampu melakukan terapi zikir pada saat halusinasi muncul. Didukung juga dengan pemberian asuhan keperawatan berupa penerapan strategi pelaksanaan pada klien halusinasi, dapat membantu meningkatkan keberhasilan penelitian tentang penerapan terapi zikir kali ini dalam mengurangi frekuensi halusinasi pendengaran pada klien dengan skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, P., Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). Implementasi Keperawatan dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 146–155. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.922>

Aprilla, S. (2018). Klasifikasi Penyakit Skizofrenia Dan Episode Depresi Pada Gangguan Kejiwaan Dengan Menggunakan Metode Support Vector Machine (SVM).

Arjunanto, Z. I. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Skizofrenia Paranoid Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori “Halusinasi Pendenagran” Di Ruang 23 E Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang. University of Muhammadiyah Malang.

Badan Litbang Kesehatan, K. K. R. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (p. 198). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf

Chusanti, L. I. A. (2019). Studi Kasus Gambaran Pelaksanaan Tugas Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Dermawan, D. (2017). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(1), 74. <https://doi.org/10.26576/profesi.237>

Emulyani, E., & Herlambang. (2020). Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.60>

Gasril, P., Suryani, S., & Sasmita, H. (2020). Pengaruh Terapi Psikoreligious: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 821. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1063>

Hidayati, W. C., Rochmawati, D. H., & Targunawan. (2014). Pengaruh Terapi Religius Zikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 1–9.

- Mahendra, R. (2021). Karya Tulis Ilmiah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Perubahan Persepsi Sensori: Halusinasi Penglihatan Di Ruang Sadewa RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Meylani, M., & Pardede, J. A. (2022). Penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus. March, 1–53.
- Muhith, A. (2015). Pendidikan keperawatan jiwa: Teori dan aplikasi. Penerbit Andi.
- Mulia, M., Sari, J., & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius : Zikir Terhadap Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Mengatasi Halusinasi. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 22–26. <https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.379>
- Nurhalimah. (2016). Keperawatan Jiwa Komperhensif.
- Restia Putri, E. M. A. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Penglihatan Di Rumah Sakit Jiwa Surakarta Dr. Arif Zainudin Surakarta. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Riyanti, F. A. (2018). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJ GrhasiA. poltekkes kemenkes yogyakarta.
- Tim Karya Tulis Ilmiah. (2022). Buku Panduan Mata Kuliah Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2022 : Program Studi Keperawatan Tasikmalaya
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2014. Tentang Kesehatan Jiwa
- Wahyuni, A., Vien, R., Hartanto, P., Pancasila, P., Maret, U. S., & Tengah, J. (2022). Rehabilitasi Sosial bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa Telantar melalui Program Griya Peduli Palang Merah Indonesia Kota Surakarta. 336–349.
- Wibowo, E. S. (2021). Aplikasi Senam Tai Chi Untuk Menurunkan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Dm Tipe II. Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Yusuf, Fitryasari, R., Endang, H., & Tristiana, D. (2019). Kesehatan Jiwa: Pendekatan Holistik dalam Asuhan Keperawatan (Issue February). <http://www.mitrawacanamedia.com>